

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Kesenian Kaitannya dengan Kebutuhan Sarana Pertunjukan

Indonesia kaya dengan beragam corak kesenian daerah yang mempunyai khas masing-masing, sejalan dengan perkembangan manusia. Kesenian di Indonesia tidak hanya kesenian asli Indonesia tetapi telah terjadi akulturasi juga dengan kesenian dari luar, untuk memperkaya corak kesenian di Indonesia serta membuka dan memperluas cakrawala dalam menciptakan kreasi-kreasi baru di samping kesenian asli Indonesia yang telah ada. Tetapi tidak semua budaya dari luar negeri dapat diterima di Indonesia, dikhawatirkan akan terjadi pergeseran. Dengan demikian perlu adanya pengarahannya dalam perkembangannya serta usaha-usaha penggalan, pemeliharaan, pembinaan dan pengembangan secara nasional menuju keseimbangan perkembangan seni yang terkontrol, yang dapat merangsang perkembangan pariwisata di Indonesia. Kesenian daerah sebagai salah satu potensi pariwisata merupakan salah satu sasaran pemerintah dalam menghasilkan devisa negara, karena itu dalam penyelenggaraannya mendapat perhatian khusus baik itu dalam pembinaan dan penyediaan sarana pertunjukan mutlak diperlukan sebagai sarana untuk mempertemukan seniman dengan wisatawan sehingga seniman dapat berkomunikasi dengan wisatawan, dalam arti wisatawan dapat menerima dan merasa lebih tertarik serta memahami maksud yang terkandung di dalam karya seni yang

dipergelarkan oleh seniman.

Kotamadya Palembang sebagai Ibu kota Propinsi Sumatera Selatan merupakan pusat kegiatan pemerintahan, perdagangan, industri, pendidikan dan pariwisata. Perkembangan penduduk kota Palembang termasuk faktor penting dalam pengembangan kepariwisataan, pertambahan penduduknya dari tahun (1980-1990) berjumlah 1.144.279 jiwa, menunjukkan angka kenaikan sebesar 3,79% per tahun. Diperkirakan jumlah penduduk tahun 1995 sebesar 1.378.703 jiwa, tahun 2000 sebesar 1.675.376 jiwa, tingginya angka pertambahan penduduk ini menyebabkan kebutuhan akan fasilitas meningkat, diantaranya fasilitas pariwisata.

1.1.2. Palembang Sebagai Salah Satu Kota Lama di Indonesia

Pada masa kejayaan kerajaan Sriwijaya abad ke VII sampai abad XII menguasai sebagian kepulauan Indonesia, semenanjung Malaya, dan sebagian Muangthai, pusat agama Buddha serta kebudayaan. Ditemukannya prasasti peninggalan kerajaan Sriwijaya, yaitu: prasasti Talang Tuo, prasasti Kedukan Bukit, prasasti yang lainnya di luar kota Palembang, yang masih peninggalan Sriwijaya.

Pada masa kesultanan Palembang yang dipimpin oleh Sultan Muhammad Baharuddin pada tahun 1776 sampai 1804, mendirikan sebuah keraton yang terbesar dan terindah di kawasan Nusantara yang dibangun pada tahun 1780, arsitektur dari Eropa sedangkan pengawasan dan pelaksanaan oleh Cina. Kemakmuran ini membawa perkembangan kesenian dan kesusasteraan sangat meningkat. Palembang menjadi pusat sastra Melayu dan syiar agama Islam pada kurun waktu

1750-1800, setelah pusat sastra Melayu agama Islam di Aceh menjadi kendor karena ekonomi menurun dan adanya pertentangan antara para ulama dengan Sultan Aceh.

Pada masa Sultan Mahmud Baharuddin II, menggantikan ayahnya pada tahun 1804, ia mendapatkan warisan selain harta, juga jiwa seni dan semangat anti kolonial dari ayahnya. Sekarang Benteng Kuto Besak merupakan pusat seni dan budaya di Palembang.

- Seni tari tradisional, tari Serampang Dua Belas, tari Gending Sriwijaya, pencak silat untuk menyambut tamu para pembeda atau tamu terhormat.
- Seni tari kontemporer, perpaduan antara tari tradisional dan modern sesuai perkembangan zaman.
- Seni musik, lagu-lagu daerah Sumatera Selatan dan lagu pop daerah.

Lembaga pendidikan kesenian antara lain:

- Sekolah menengah musik Indonesia,
- Sekolah menengah seni tari Indonesia.

Berbagai organisasi kesenian antara lain:

- Paguyuban/padepokan Tari Kuto Besak,
- Paguyuban/padepokan Tari Cek, Ipoh,
- Organisasi Tari Klasik Rumah Limas Aziz

Dengan adanya fasilitas pendidikan kesenian dan organisasi-organisasi kesenian, untuk mendapatkan seni-man-seniman baru. Jika warisan budaya yang sangat berharga tersebut tidak kita selamatkan, maka kota Palembang akan kehilangan predikatnya sebagai Pusat

Kebudayaan Daerah Sumatera Selatan.

Di satu sisi, predikat kota Palembang sebagai Kota Budaya membutuhkan persyaratan berupa tetap lestariannya berbagai jenis dan bentuk kesenian tradisional. Di sisi lain proses modernisasi dan industrialisasi bakal melanda kota Palembang, mengisyaratkan ditinggalkannya tata nilai dan bentuk kesenian tradisional.

Cabang kesenian yang mengalami perkembangan paling pesat adalah seni pertunjukan tradisional. Diramalkan oleh orang-orang yang berkecimpung di bidang kesenian, bahwa seni pertunjukan akan mengalami perkembangan yang pesat di tahun-tahun mendatang karena selalu dirangsang oleh adanya festival-festival yang diadakan setiap tahun. Pada setiap perlombaan-perlombaan tingkat kabupaten dalam lingkup Sumatera Selatan. Dalam upaya pengembangan kesenian di Palembang tersebut selama ini antara lain dilakukan di:

- Taman Budaya Sriwijaya
- Gedung Wanita Sriwijaya
- Auditorium RRI

Di samping itu juga digunakan gedung-gedung lain seperti beberapa hotel yang juga menampilkan beberapa jenis kesenian untuk memberikan pelayanan kepada para tamunya.

Berkaitan dengan hal tersebut maka dibutuhkan sarana pewadahan seni pertunjukan yang secara integratif dapat menampung dan mewadahi kegiatan seniman di Palembang khususnya, sebagai ibukota propinsi Sumatera Selatan, berupa pergelaran seni pertunjukan budaya.

Dengan adanya potensi kesenian di Palembang maka pemerintah mendukung kegiatan-kegiatan seniman di kota Palembang. Untuk menunjang kegiatan pendidikan, rekreasi dan pariwisata-pariwisata yang merupakan sektor andalan bagi propinsi Sumatera Selatan.

1.2. Permasalahan

Bagaimana perencanaan gedung kesenian sebagai sarana pewadahan seni pertunjukan tradisional dan kontemporer yang dapat mewadahi aktivitas seniman dan penonton secara terpadu, serta dapat mengungkapkan karakter fisik bangunan dan pola tata ruang yang dapat mewadahi kegiatan pertunjukan, dan pertunjukan kesenian secara optimal, dengan cara:

- menata sistem sirkulasi,
- menata *layout* ruang penonton/pemain,
- menata sistem akustik ruang.

1.3. Tujuan dan Sasaran Pembahasan

1.3.1. Tujuan Pembahasan

Mengungkapkan fasilitas penempatan bagi kegiatan pementasan kesenian tradisional dan modern dalam bentuk pewadahan gedung kesenian di Palembang. Adapun fungsi kegiatan yang dikandung dalam wadah tersebut, ialah sebagai :

- a. Wadah kreasi, yaitu wadah/sarana berkreasi bagi para seniman yang berkeinginan untuk mencurahkan kreasi seninya, terutama di bidang kesenian tradisional.
- b. Wadah komunikasi, antar seniman dan antara seniman

dengan masyarakat.

- c. Wadah apresiasi kesenian tradisional, sesuai dengan permasalahan yang ada.

1.3.2. Sasaran Pembahasan

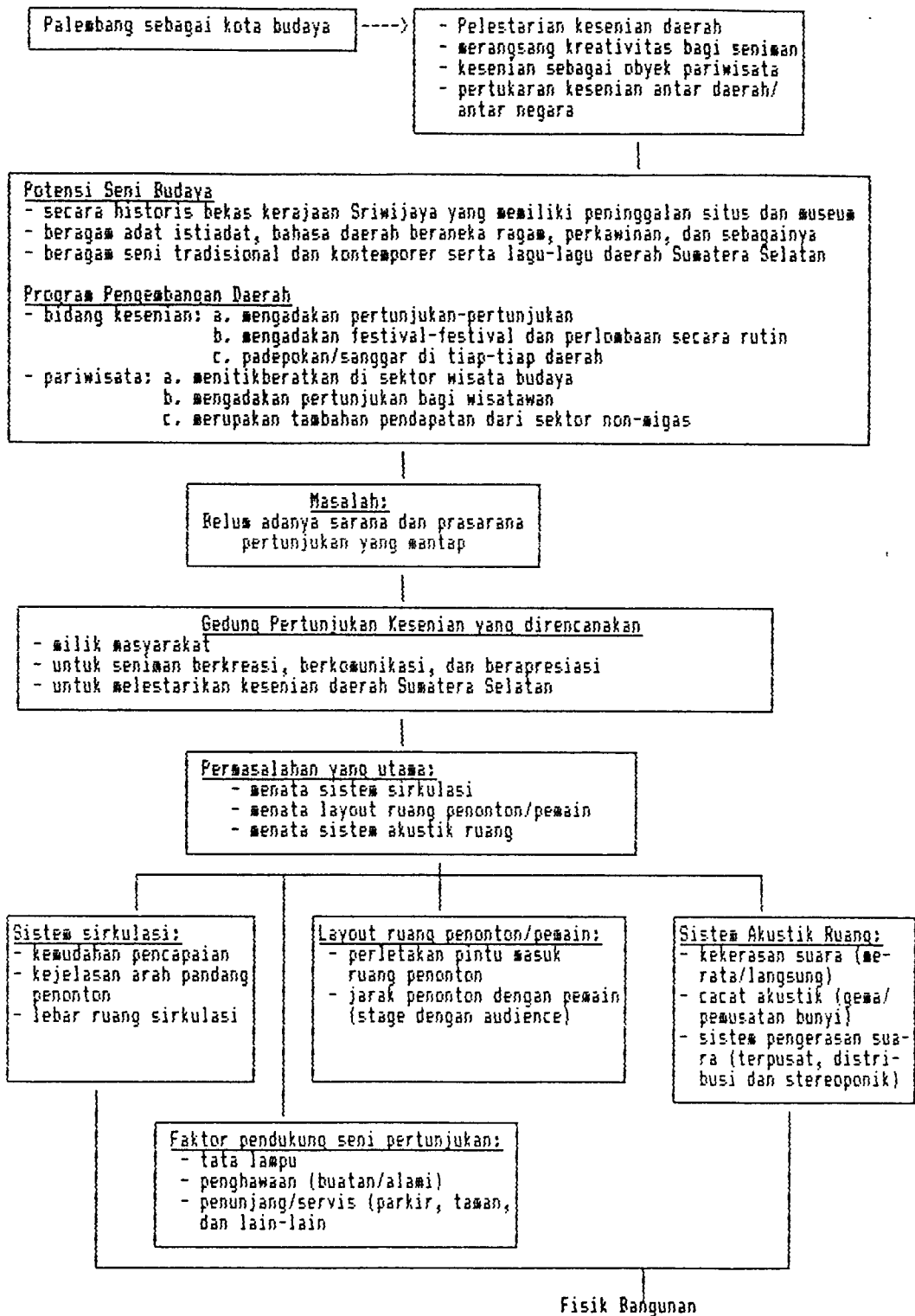
- a. Penyusunan konsep dasar perencanaan dan perancangan suatu wadah pementasan seni pertunjukan di bidang kesenian tradisional dan modern.
- b. Sasaran pokok adalah hal-hal yang sesuai dengan permasalahan yang akan diselesaikan dan yang paling berkaitan dengan bentuk dan pola pewadahan bagi suatu pusat pementasan yang berujud, yaitu:
 - Penyelesaian tata panggung (*stage*) dan pengunjung (*audience*).
 - Ungkapan fisik tata ruang dalam (termasuk penyinaran, penghawaan, dan akustik).

1.4. Lingkup Pembahasan

- Pembahasan tentang kesenian tradisional dan modern dibatasi sampai dengan jenis pertunjukan sekulernya saja, sebagai bentuk pembahasan bagi materi kegiatan yang akan dipentaskan untuk keperluan pewadahnya.
- Pembahasan fungsi gedung kesenian sebagai wadah kegiatan pementasan kesenian tradisional yang sesuai dengan tuntutan pelaku kegiatan, serta sistem kegiatan yang dikandungnya.

1.5. Metodologi Pembahasan

KERANGKA BERPIKIR



1.6. Sistematika Pembahasan

Bab I. Pendahuluan

Mengemukakan latar belakang perlunya sebuah gedung kesenian di Palembang, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metodologi serta sistematika pembahasan.

Bab II. Merupakan tinjauan seni dan kesenian di Palembang, membahas teoritis kesenian dan seni pertunjukan tradisional dan kontemporer di Palembang.

Bab III. Tinjauan studi kasus pada beberapa gedung pertunjukan di Yogyakarta, Palembang dan luar negeri sebagai pembandingan/parameter dalam rancangan.

Bab IV. Analisa, merupakan pembahasan secara khusus mengenai gedung kesenian dan persyaratannya.

Bab V. Mengemukakan konsep dasar perencanaan dan perancangan.